



Pengembangan Potensi Kawasan Payo sebagai Agrowisata di Kota Solok

Yuliana¹, Kurnia Illahi Manvi², Sukma Yudistira ^{*)3}, Adek Kurnia Fiza⁴, Retnaningtyas Susanti⁵

¹²³⁴⁵ Manajemen Perhotelan/Pariwisata/Universitas Negeri Padang

^{*)}Corresponding author, ✉ sukma.yudistira@fpp.unp.ac.id

(Di isioleh editor)
Revisi 01/12/2019;
Diterima 11/01/2020;
Publish 01/02/2020

Kata kunci:

Agrowisata, kawasan Payo, dampak pariwisata, usaha pariwisata, pariwisata yang berkelanjutan

Abstrak

Potensi pariwisata yang dikembangkan dengan baik, mempertimbangkan aspek-aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan terbukti mampu memberikan kesejahteraan bagi para pelakunya. Kawasan Payo merupakan sebuah tempat yang memiliki potensi pariwisata, dengan menawarkan pesona pemandangan Danau Singkarak, Kota Solok, dan suasana tenang pedesaan. Potensi tersebut belum tergarap dengan baik karena keterbatasan sumber daya finansial dan sumber daya manusia untuk mendukung pengembangannya. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data terkait dengan potensi secara lebih detail dan kendala yang dihadapi oleh para pelaku dengan tujuan untuk menemukan strategi yang tepat dalam melakukan pengembangan, sehingga keuntungannya dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat dan para pelakunya. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, dan analisis data dilakukan secara deskriptif. Wawancara untuk memperoleh data dilakukan terhadap pihak yang berkepentingan dalam pengembangan kawasan Payo, yaitu: Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), pemuda, anggota masyarakat, wali Nagari, pelaku usaha, unsur pemerintah, dan unsur pendidikan. Data hasil wawancara yang telah diperoleh dideskripsikan untuk memudahkan pembaca dalam memahami permasalahan dan hasil penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa potensi kawasan Payo untuk dikembangkan sebagai agro wisata memiliki peluang keberhasilan yang besar. Usaha yang dilakukan dengan membangun sarana prasarana pendukung pariwisata berhasil meningkatkan kunjungan wisatawan dan berlanjut pada terbukanya peluang ekonomi bagi masyarakat.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author(s)

PENDAHULUAN

Industri pariwisata secara global telah menunjukkan trend yang stabil selama dua atau tiga dekade terakhir, kegiatan wisata berubah menjadi industri nyata yang memiliki pasar pasti. Industri pariwisata menangkap peluang bagaimana orang menghabiskan waktu luang mereka.

Apa yang "dikonsumsi" orang selama memiliki waktu luang menjadi faktor penting, terutama ketika kegiatan tersebut berkaitan dengan perjalanan dan liburan. Pertumbuhan waktu luang dan peningkatan standar hidup yang lebih baik, mempengaruhi permintaan pariwisata. Potensi pariwisata mulai dicari, bahkan kawasan yang memiliki latar belakang industri nonpariwisata berusaha menangkap peluang tersebut.

Pariwisata menjadi aktivitas yang semakin beragam, tidak hanya berkaitan dengan sumberdaya ekonomi dan sumberdaya manusia, tetapi juga dampak yang cukup besar pada ekonomi dan masyarakat, membangkitkan minat untuk menggali potensinya dan mengevaluasi hasilnya (Arionessie, 2014). Pariwisata sering dipandang sebagai elemen kunci dalam pengembangan suatu kawasan. Kawasan wisata maju biasa menghadapi berbagai tantangan yang terus tumbuh, begitupula dengan kawasan yang baru berkembang (masih berupa potensi). Permasalahan yang sering muncul antara lain ketidakpastian kondisi lingkungan, keuangan pengelola, kondisi ekonomi dan kondisi sosial masyarakat pengelolanya (Oliveira, 2014).

Analisis strategis atau penentuan posisi strategis untuk pengembangan suatu tempat adalah tugas perencana tata ruang dalam mendukung pembuat kebijakan. Akan tetapi, pada beberapa kasus masyarakat adalah perencananya, mereka harus memperhatikan perannya dalam menjembatani kepentingan calon investor, pengunjung, dan wisatawan (Medway, Warnaby, & Dharni, 2011). Masyarakat juga perlu siap untuk membangun jalur strategis, sosial dan jaringan profesional dengan para pemangku kepentingan dan anggota masyarakat lain yang tidak terlibat dalam pengelolaan atraksi wisata. Hal yang dibutuhkan adalah pendampingan untuk mencapai tujuan tersebut, memenuhi kebutuhan seluruh pemangku kepentingan.

Kecamatan Sub District	Objek Wisata Tourism Places		Jumlah / Total
	Alam Nature	Budaya Culture	
(1)	(2)	(3)	(4)
A. LUBUK SIKARAH	1	32	33
1 Tanah Garam	-	11	11
2 VI Suku	-	6	6
3 Sinapa Piliang	-	2	2
4 IX Korong	-	3	3
5 Kampai Tabu Karambia	-	2	2
6 Aro IV Korong	1	2	3
7 Simpang Rumbio	-	6	6
B. TANJUNG HARAPAN	4	1	5
1 Koto Panjang	-	-	-
2 Pasar Pandan Air Mati	-	-	-
3 Tanjung Paku	1	-	1
4 Nan Balimo	1	-	1
5 Kampung Jawa	1	1	2
6 Laing	1	-	1
Jumlah / Total	5	33	38

Gambar 1. Objek Wisata di Kota Solok, Sumber: Kota Solok dalam Angka 2018.

Kota Solok memiliki beberapa potensi pariwisata yang dapat dikembangkan sebagai salah satu atraksi yang setara dengan Kota Padang dan Bukittinggi. Dari dua Kecamatan dan 13 Kelurahan di Kota Solok, hampir 80% memiliki potensi pariwisata, hanya Kelurahan Koto

Panjang dan Kelurahan Pasar Pandan Air Mati yang tidak memiliki objek wisata. Kelurahan Tanah Garam memiliki objek wisata paling banyak dibandingkan wilayah lain, akan tetapi potensi alamnya berupa Kawasan Payo sebagai agrowisata Baru. Potensi alam kawasan Payo masih belum dioptimalkan.

Pengembangan pariwisata yang berkelanjutan memberikan perhatian pada masa depan lingkungan pariwisata. Pariwisata yang berkelanjutan menjadi dasar strategis atas praktik pariwisata yang bertanggung jawab. Pariwisata jelas memiliki dampak terhadap pembangunan ekonomi dan sosial, terbukanya lapangan kerja, meningkatnya pendapatan, dan produksi terkait kebutuhan wisatawan. Pengembangan pariwisata perlu melibatkan berbagai kepentingan, terutama jika masyarakat melakukan prosesnya secara mandiri (Kisi, 2018).

METODE PELAKSANAAN

Setiap penelitian kualitatif harus memiliki rencana, tujuan, dan manfaat yang baik, untuk mencapainya diperlukan pendekatan yang tepat. Penelitian kualitatif bersifat induktif dan umumnya mengeksplorasi makna serta wawasan pada situasi tertentu (Levitt et al., 2017). Teknik pengumpulan data yang digunakan biasanya purposive sampling, kemudian diikuti dengan wawancara semi-terstruktur dan terbuka (Gopaldas, 2016).

Penelitian kualitatif mengumpulkan dan bekerja dengan data non-numerik, menafsirkan makna dari data berupa kata untuk memahami kehidupan sosial di objek penelitian (Punch, 2013). Penelitian tentang pengembangan potensi kawasan Payo membutuhkan potret persepsi orang kaitannya dengan potensi dan peluangnya, data semacam itu hanya dapat diperoleh dengan metode kualitatif-cerita dari para pelakunya (Gentles et al., 2015). Pemahaman para pelaku dan pengalamannya merupakan data utama dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menyajikan analisis peluang pengembangan pariwisata di daerah pedesaan di Kawasan Payo, Kelurahan Tanah Garam, Kecamatan Lubuk Sikarah, Kota Solok, Provinsi Sumatera Barat. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana intensitas pengembangan pariwisata dan kegiatan pariwisata di kawasan tersebut. Salah satu alasan yang melatarbelakangi pengembangan pariwisata di Kawasan Payo adalah upaya penguatan kegiatan wisata sebagai sebuah pilihan nyata menciptakan lapangan kerja yang stabil di daerah pedesaan, tidak lagi bergantung pada musim pertanian dan perkebunan sebagai mata pencaharian utama masyarakatnya.



Pengembangan pariwisata tidak dapat dilihat secara parsial, pengembangannya harus memperhatikan daerah sekitarnya, serta provinsi / kabupaten / kota yang membatasinya. Hal tersebut jika dilakukan dapat mengurangi persaingan antar wilayah yang dapat berdampak buruk pada kualitas produk yang dihasilkan. Salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan potensi pariwisata adalah kekhasan. Kekhasan dan keunikan atraksi serta aktivitas wisata yang ditawarkan perlu dioptimalkan untuk menarik kunjungan wisatawan. Pariwisata pada intinya adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Sedangkan wisata adalah

kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara (UU RI Nomer 10 tahun 2009). Pariwisata dan kepariwisataan tidak dapat dilepaskan dari potensi. Potensi pariwisata adalah kemampuan, kesanggupan, kekuatan, dan daya untuk mengembangkan segala sesuatu yang berhubungan dengan perjalanan, pelancongan, atau kegiatan pariwisata lainnya dalam hal ini pengembangan produk objek dan daya tarik wisata.

Salah satu kekhasan dari Kota Solok adalah keberadaan kawasan Payo yang memiliki ketinggian di atas rata-rata, yaitu 900 MDPL dengan cuaca yang dingin dan sejuk di puncak perbukitan. Kawasan Payo memiliki kajian kesesuaian lahan, pemetaan komoditas dan kajian sosial ekonomi dari Balitbangtan Kota Solok. Saat ini, komoditas buah terutama alpukat dan manggis, serta pisang adalah komoditas unggulan dalam pengembangan kawasan agrowisata Payo. Ketiga komoditas buah ini peluang pasarnya cukup besar, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Solok tetapi juga menjadi komoditas ekspor. Dukungan kongkrit Balitbangtan terhadap pengembangan agrowisata Payo berupa plot percontohan budidaya pada tiga komoditas unggulan tersebut, yaitu pisang Kepok Tanjung yang ditumpangsarikan dengan alpukat seluas 2 ha dan plot percontohan budidaya manggis seluas satu hektar.

Agrowisata Payo kini tengah mengalami tahap awal pengembangan dari sebuah grand desain wisata yang ditargetkan sudah mampu menghasilkan di tahun 2020-2021. Spot bernama Batu Patah menjadi titik dimulainya agrowisata tersebut. Pemandangan yang ditawarkan adalah Danau Singkarak di kejauhan dan Bukit Payo sebagai titik paralayang, Batu Patah diharapkan jadi tempat awal berkumpul sekaligus beristirahat sembari menikmati keindahan tanaman hias dan buah-buahan. Lokasi yang sedikit lebih tinggi dari Batu Patah, dapat dikembangkan sebagai kampung wisata, seperti kampung kopi dengan tambahan pemandangan tumbuhan tumpang sari kopi dengan bunga dan kunyit. Upaya pengembangan agrowisata ini mendapatkan dukungan dan partisipasi masyarakat di sekitar perbukitan Payo. Sebagian anggota masyarakat yang sebelumnya dipergunakan sebagai sawah padi untuk konsumsi sendiri, kini ditata cantik untuk menjadi wilayah pertanaman tanaman hias (Suwardi dan Salmadi). Sebagian anggota masyarakatnya bahkan telah memiliki pandangan kedepan untuk membangun homestay bagi wisatawan.

Agrowisata merupakan kegiatan yang berupaya mengembangkan sumberdaya alam suatu daerah yang memiliki potensi di bidang pertanian untuk dijadikan kawasan wisata. Potensi yang terkandung tersebut harus dilihat dari segi lingkungan alam, letak geografis, jenis produk atau komoditas pertanian yang dihasilkan, serta sarana dan prasarannya. Pesona agrowisata adalah kekhasan tersendiri yang mungkin tidak ditemui di daerah lainnya yang dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke kawasan tersebut. Pesona agrowisata tersebut dapat dilihat dari kondisi lingkungan, spesies/varietas tanaman atau hewan ternak tertentu yang dibudidayakan atau dimanfaatkan, nilai historis yang berhubungan dengan keberadaan spesies/varietas tersebut. Wisatawan juga dapat mencoba cara-cara atau teknik yang disiapkan petani dalam usaha taninya wisatawan juga dapat menikmati rasa produk pertanian yang segar maupun hasil olahannya di kawasan agrowisata.

Pengembangan atau penataan suatu kawasan agrowisata membutuhkan koordinasi mulai dari tingkat perencanaan, pengembangan pengelolaan, sampai dengan pengawasan dan pengendalian. Unsur pengelolaan ini dapat dilihat dari sistem pengelolaan objek agrowisata secara keseluruhan, teknologi yang dipergunakan dalam pengelolaan objek agrowisata, tata laksana budidaya, sistem promosi dan pemasaran objek agrowisata. Keterkaitan dengan lembaga lain khususnya dalam pengembangan agrowisata yang berhubungan dengan tugas dan wewenang dari berbagai instansi seperti: Departemen

Pertanian, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Pemda, Perguruan Tinggi dan Lembaga Penelitian Kalangan Usaha (ASITA, PHRI), serta masyarakat.

Objek wisata di Kota Solok yang telah dikelola oleh swasta seperti Rumah Pohon Laing Park dan Solok Water Park perlu menjadi perhatian khusus, sebagai pesaing yang kuat untuk menarik wisatawan. Perlu dilakukan pendampingan kepada masyarakat untuk melakukan pemilihan pasar (segmentasi pasar), promosi, serta pengelolaan objek wisata secara khusus. Hal utamanya adalah perbaikan secara fisik, perbaikan sarana dan prasarana jauh lebih utama, dibandingkan dengan menggelar program-program kegiatan. Pengabdian yang telah dilakukan membantu pokdarwis Payo Nature dalam membangun sarana prasarana penting bagi wisatawan, antara lain: Gazebo, toilet, saluran air bersih, taman bunga dan buah, serta warung makanan dan minuman. Modal secara finansial diberikan oleh tim pengabdian kepada pengelola kawasan Payo, kemudian mereka menjalankan usaha tersebut, sehingga membantu meningkatkan perekonomian masyarakat yang selama ini hanya terfokus pada sektor pertanian. Tujuan pengembangan kawasan Payo adalah pariwisata yang berkelanjutan, bukan sekedar meningkatkan perekonomian masyarakat, tetapi juga kondisi lingkungan dan kondisi sosial. Pariwisata membantu menjaga lingkungan, pada kondisi di kawasan Payo, kehadiran pariwisata mengurangi pembukaan lahan hijau untuk pemukiman dan perkebunan baru. Dari segi sosial, kehadiran pariwisata di kawasan Payo membantu masyarakat untuk menguatkan relasinya melalui kegiatan bersama yang dilakukan untuk semakin mengembangkan pariwisata di lingkungannya.

Pemerintah daerah Kota Solok telah membuat masterplan Agrowisata Payo-Tanah Garam yang memuat tentang potensi dan arahan pengembangan secara fisik. Tinjauan potensi kawasan menunjukkan bahwa ada 4 point utama yang sedang diupayakan pengembangannya, yaitu: puncak bidadari untuk paralayang; perbukitan kawasan Payo sebagai daerah penunjang; Batu Patah sebagai sentra Agrowisata; dan Flora Fauna sebagai daya tarik wisata. Permasalahan mendasar yang perlu dikaji ulang dari pengelolaan kawasan Payo terdapat pada pembangunan infrastruktur, pengadaan sarana listrik, penyiapan masyarakat untuk pariwisata, dan pembinaan yang seharusnya berkelanjutan.



KESIMPULAN

Pariwisata sebagai fenomena global telah mengubah pola-pola konsumsi masyarakat. Peningkatan jumlah waktu luang dan minat liburan menghasilkan peluang konsumsi tersebut. Aktivitas wisata kemudian menjadi sebuah faktor yang tidak hanya terkait dengan ekonomi, melainkan termasuk aktivitas sosial, demografis, dan pendidikan. Pengembangan potensi pariwisata sesuai dengan tren positifnya yang semakin berkembang. Hal terpentingnya adalah pariwisata berfungsi sebagai kegiatan yang menguntungkan, tetapi perlu untuk jangka panjang. Hubungan antara seluruh pelaku yang terlibat perlu untuk selalu diperhatikan, sehingga manfaat finansialnya dapat berkelanjutan dan menguntungkan bagi semuanya. Pengembangan potensi juga terkait dengan keuntungan yang ditawarkan kepada wisatawan, mereka memerlukan fasilitas sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan mereka sehingga memberi kesan dan memicu kunjungan kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Arionessie, Gabriella. (2014). Tourism Today: Why Is It a Global Phenomenon?. *Proceeding from International Conference "Sustainable Development in Conditions of Economic Instability"* - 3rd Edition, 20-21 June 2014, Satu-Mare, Romania, At Satu-Mare, Romania. Akses dari <https://www.researchgate.net/publication/267854905> pada hari Selasa, 3 Desember 2019, pukul 14.35.
- Gentles, S. J., Charles, C., Ploeg, J., & McKibbon, K. (2015). Sampling in Qualitative Research: Insights from an Overview of the Methods Literature. *The Qualitative Report*, 20(11), 1772-1789.
- Gopaldas, A. (2016). A Front-to-back Guide to Writing a Qualitative Research Article. *Qualitative Market Research: An International Journal*, 19(1), 115-121.
- Kisi, Nermin, 2018. A Strategic Approach to Sustainable Tourism Development Using the A'WOT Hybrid Method. *Journal of Sustainability*, 11 (964): 1-29.
- Levitt, H. M., Motulsky, S. L., Wertz, F. J., Morrow, S. L., & Ponterotto, J. G. (2017). Recommendations for Designing and Reviewing Qualitative Research in Psychology: Promoting Methodological Integrity. *Qualitative Psychology*, 4(1), 2-22.
- Medway, D., Warnaby, G., & Dharni, S. (2011). Demarketing places: Rationales and strategies. *Journal of Marketing Management*, 27(1/2), 124-142.
- Oliveira, E., & Panyik, E. (2014). Content, context and co-creation: Digital challenges in destination branding with references to Portugal as a tourist destination. *Journal of Vacation Marketing*.
- Punch, K. F. (2013). *Introduction to Social Research: Quantitative and Qualitative Approaches*. SAGE Publications.